

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM  
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

*Radiqdiyan Arifmunandar*  
*Endang Hangestningsih*  
*Ardian Arief*

*Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*  
*e-mail: [arifmunandarradiqdiyan@gmail.com](mailto:arifmunandarradiqdiyan@gmail.com)*  
*ardian.arief@ustjogja.ac.id*

**ABSTRACT**

*Purpose of this research is to improve student's Social ability using cooperative learning type of jigsaw in studying Social class 5 gedongtengen elementary school Yogyakarta. The subject of this research is take from one class students in grade fifth which is consisten of 29 students. Data taking technique using observation, questionnare, and documentation. Average score of questionnaire in Social ability is 69%. After completion of cycle 1, average score improve and become 75%. In the second cycle questionnaire having a improvement 83%. Results of this research showing that learning process of social science having a improvement after implement of JIGSAW model of cooperative learning.*

**Keywords:** *skill, social, Jigsaw, IPS*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPS kelas V Gedongtengen, Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas lima yang terdiri dari 29 siswa. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Skor rata-rata kuesioner dalam kemampuan Sosial adalah 69%. Setelah menyelesaikan siklus 1, skor rata-rata meningkat dan menjadi 75%. Dalam kuesioner siklus kedua mengalami peningkatan 83%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran ilmu sosial mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif JIGSAW.

**Kata kunci:** *keterampilan, sosial, Jigsaw, IPS*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam kehidupan seseorang membutuhkan pendidikan dalam mengembangkan segala potensi dalam dirinya. Pendidikan sebaiknya tidak hanya menekankan pada ilmu pengetahuan saja, tetapi rasa tanggung jawab, tata krama, kerja sama, empati, dan simpati perlu ditumbuhkan pada setiap anak.

Seperti dijelaskan pada UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan. Usaha dalam mencapai tujuan pendidikan tidak dapat dilakukan oleh guru seorang diri. Dalam mencapai tujuan pendidikan haruslah ada kerjasama dari berbagai pihak. Kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sekolah dasar menjadi tempat bagi siswa untuk belajar berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas. Pada pembelajaran di sekolah dasar siswa akan belajar berinteraksi dengan teman, guru, dan warga sekolah lainnya. Keterampilan sosial akan membantu siswa dalam berinteraksi dengan warga sekolah dan orang di lingkungan sekitar. Mata pelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa salah satunya adalah IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran wajib di sekolah dasar. IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Melalui mata pelajaran IPS siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dari ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungan serta memiliki keterampilan mengkaji masalah-masalah sosial (Sumaatmadja, 2008). Pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan pengetahuan siswa dan keterampilan dasar yang digunakan dalam kehidupannya, keterampilan dasar yang dimaksud meliputi keterampilan fisik, sosial, dan mental untuk membantu siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya (Sapriya, 2009).

Pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa diharapkan dapat memberikan sebuah kesan yang berbeda, misalnya saja model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Majid, 2014). Pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab teradap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya (Salvin, 2015). Belajar dengan berkelompok akan melatih siswa untuk saling bertukar pendapat, pengalaman, dan tanggung jawab. Siswa juga akan belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing (Shoimin, 2014).

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Jigsaw*. Secara etimologi, *Jigsaw* berasal dari bahasa Inggris yaitu gergaji ukir. Dalam pembelajaran, *Jigsaw* mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*Jigsaw*), yaitu siswa melakukan kegiatan belajar dengan bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Said, 2015). Tipe *jigsaw* memberi kesempatan siswa untuk bertukar informasi dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan sosial (Shoimin, 2014).

Metode pembelajaran *Jigsaw* termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks berikut. 1) pengarahan; 2) menginformasikan bahan ajar; 3) membuat kelompok heterogen; 4) memberikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai banyak siswa dalam kelompok (tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, setiap kelompok bahan belajar sama); 5) membuat kelompok ahli sesuai dengan bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi; 6) kelompok ahli kembali ke kelompok asal; 7) anggota kelompok ahli menjelaskan bahan ajar pada kelompok asal; 8) menyimpulkan, evaluasi, dan refleksi (Ngalimun, dkk. 2016).

Berdasarkan observasi di kelas V SD Negeri Gedongtengen pada 12 September 2016. Pada saat observasi siswa terlihat gaduh saat ditinggal pergi guru, siswa saling mengejek dengan temannya terjadi di dalam maupun di luar kelas. Interaksi yang dilakukan siswa juga belum terlihat menyeluruh masih ada beberapa siswa yang hanya mau berinteraksi dengan teman dekatnya saja.

Kelas terlihat tertata rapi tetapi jika dilihat dalam laci masih ditemukan sampah.

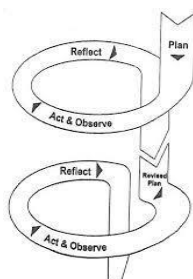
Hasil observasi pada 15 September menunjukkan pada saat pembelajaran IPS siswa kurang terlibat dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang dapat meningkatkan keterampilan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta? Sedangkan batasan penelitian ini ialah keterampilan sosial siswa, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, dan pembelajaran IPS kelas V. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan siswa, apabila keterampilan siswa sudah meningkat pada taraf yang ditentukan (pada bagian metode), maka penelitian ini dianggap berhasil.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD Negeri Gedongtengen dimulai pada September 2016 sampai Januari 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 29 orang siswa, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki, sedangkan objek penelitian ini adalah keterampilan sosial siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, dkk, 2009). Adapun bagan alur pelaksanaan PTK dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.1. Desain Penelitian Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart 1988 (Arikunto, 2013)**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain yang dikemukakan oleh Arikunto (2013) bahwa “satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi”. Keempat komponen tersebut saling berkaitan antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya.

Teknik pengambilan data menggunakan metode observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan mengamati objek penelitian secara cermat. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan blangko pengamatan sebagai instrumen. Blangko tersebut berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto, 2013). Dari observasi tersebut diperoleh data pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2015). Dalam instrumen angket terdiri dari 20 butir pertanyaan dan berbentuk *checklist* pada kolom yang disediakan. Skala pengukuran dalam angket ini mempunyai gradasi meliputi selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis (Arikunto, 2013). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, foto atau karya-karya lainnya. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data. Data tersebut berupa foto kegiatan selama guru dan siswa melakukan pembelajaran dalam kelas.

Tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila sampai siklus terakhir mengalami peningkatan keterampilan social siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta dengan kriteria baik yaitu 76% dari jumlah seluruh siswa.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pratindakan dilakukan pada 6 Januari 2017 dan dapat diketahui bahwa siswa belum bisa bekerja sama satu dengan yang lain. Interaksi yang dilakukan siswa belum terlihat menyeluruh siswa hanya mau bermain dengan teman dekatnya saja. Siswa belum bisa menghargai pendapat yang

disampaikan oleh teman. Dalam mengerjakan tugas masih ada siswa yang tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan hal tersebut dapat diketahui dari tugas yang dikumpulkan di meja guru sebagian besar siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Berdasarkan hasil angket rata-rata keterampilan sosial siswa pratindakan sebesar 69% yaitu dalam kategori cukup. Adapun rekapitulasi hasil angket keterampilan sosial siswa pada pratindakan adalah sebagai berikut,

<b>Indikasi</b>	<b>Persentase Angket Pratindakan</b>
Keterampilan sosial tinggi	80%
Keterampilan sosial rendah	61%
Rata-rata	69%

**Tabel 3.1. Rekapitulasi Hasil Angket Keterampilan Sosial Siswa Pratindakan**

Penelitian tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Sabtu tanggal 7 Januari 2107, pertemuan kedua pada Senin tanggal 9 Januari 2017 di kelas V SD Negeri Gedongtengen. Alokasi waktu pertemuan pertama dan kedua sama yaitu 2 x 35 menit.

Berdasarkan hasil angket keterampilan sosial pada siklus I dapat diketahui bahwa skor rata-rata perolehan siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen terjadi peningkatan dari 69% menjadi 75% atau dalam kategori cukup. Adapun rekapitulasi peningkatan hasil angket keterampilan sosial siswa pada siklus I adalah sebagai berikut.

<b>Indikasi</b>	<b>Persentase Nilai Angket</b>	
	<b>Pratindakan</b>	<b>Siklus I</b>
Keterampilan sosial tinggi	80%	83%
Keterampilan sosial rendah	61%	68%
Rata-rata	69%	75%

**Tabel 3.2. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Angket Keterampilan Sosial Siswa pada Siklus I**

Setelah dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPS dapat diketahui bahwa masih terdapat kekurangan dalam pembelajaran seperti sebagian besar siswa masih kurang dapat memperhatikan orang lain yang sedang berbicara. Ditemukan pula sebagian besar siswa masih segan meminta bantuan atau bertanya kepada siswa lain. Selain itu, siswa belum mampu menjelaskan kembali materi yang didapat dari hasil diskusi kelompok ahli kepada kelompok asal dengan baik.

Peneliti bersama guru kelas melakukan refleksi mengenai hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran siklus II agar terjadi peningkatan. Adapun masukan-masukan hasil dari diskusi yang perlu dipertimbangkan seperti, guru hendaknya saling mengingatkan siswa untuk dapat memperhatikan orang lain yang sedang berbicara, guru hendaknya mengingatkan siswa untuk bersikap baik dalam meminta bantuan kepada siswa lain dengan mengucapkan kata “tolong” sebelum meminta bantuan dan mengucapkan kata “terima kasih” setelah mendapatkan bantuan dari siswa lain, dan guru hendaknya lebih memberikan bimbingan kepada siswa. Dari analisis instrumen observasi dan dokumentasi didapatkan data yang juga mendukung hasil angket, dimana keterampilan sosial siswa belum begitu tampak di semua siswa, yang artinya baru 13 orang siswa yang terlihat menunjukkan keterampilan sosial yang memenuhi syarat.

Setelah pelaksanaan siklus I dan melakukan refleksi maka dapat disimpulkan bahwa penelitian belum bisa dikatakan berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan tindakan, maka dari itu peneliti melanjutkan pada siklus II. Penelitian tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada 14 Januari 2017, pertemuan kedua 16 Januari 2017. Alokasi waktu pertemuan pertama dan kedua sama yaitu 2 x 35 menit. Materi yang digunakan dalam siklus II adalah Masa Penjajahan Jepang dan Organisasi Pergerakan Nasional.

Berdasarkan instrumen observasi dan diperkuat dengan observasi, terlihat 91% (26 siswa) siswa menunjukkan keterampilan yang meningkat. Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil angket keterampilan sosial pada siklus II dapat diketahui bahwa skor rata-rata perolehan siswa kelas V SD

Negeri Gedongtengen terjadi peningkatan dari 75% menjadi 83%. Adapun rekapitulasi peningkatan hasil angket keterampilan sosial siswa pada siklus II adalah sebagai berikut.

Indikasi	Persentase Nilai Angket		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Keterampilan sosial tinggi	80%	83%	94%
Keterampilan sosial rendah	61%	68%	73%
Rata-rata	69%	75%	83%

**Tabel 3.3. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Angket Keterampilan Sosial Siswa pada Siklus II**

Setelah melaksanakan siklus II, peneliti kemudian melakukan refleksi bersama guru kelas. Berdasarkan hasil refleksi dapat diketahui bahwa keterampilan sosial siswa sudah dapat dikategorikan baik dan sesuai dengan harapan peneliti serta guru kelas V SD Negeri Gedongtengen, kemudian dilihat dari hasil angket keterampilan sosial siswa juga sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan. Oleh sebab itu penelitian dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terjadi peningkatan keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta. Peningkatan tersebut terjadi setelah penelitian dilakukan dalam dua siklus. Peningkatan tersebut dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa dan hasil angket keterampilan sosial siswa.

Dengan demikian guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan siswa. Hal ini dapat menjadi satuan peningkatan kualitas guru dan pembelajaran yang berlangsung di kelas.



## **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun, dkk. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Salvin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media. Buku asli diterbitkan tahun 1995.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, Nursit. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, dkk. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaatmadja, Nursit. 2008. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alumni.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.